

Menurut Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa kelas unggulan merupakan sejumlah peserta didik yang berprestasi, dikelompokkan pada kelas-kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.⁵

Searah dengan pengertian tersebut, Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa kelas unggulan mempunyai arti sejumlah peserta didik, yang karena prestasinya menonjol, dikelompokkan terhadap kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan⁶.

Dari berbagai macam pengertian kelas unggulan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentunya, penerapan kelas unggulan ini, diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tertentu yang muridnya sangat heterogen berdasarkan kemampuan intelektualnya. Sehingga anak-anak yang memiliki prestasi tinggi kemudian dimasukkan kedalam kelas tertentu dan diberikan pelayanan khusus⁷

⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif*, (Malang:UIN-MALIKI Press, 2010),38

⁶ Ibrahim Bafadal. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2006),28

⁷ Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia (Studi Tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan)*, (Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2008),78

Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kelas unggulan merupakan kelas yang dirancang untuk sejumlah peserta didik yang memiliki kemampuan, bakat, kreativitas dan prestasi yang menonjol dibandingkan dengan peserta didik lainnya kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

2. Pengelompokan Kelas

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat didamba-dambakan oleh setiap penggerak pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran komponen utama yang sangat menentukan adalah guru dan peserta didik. Lebih lanjut agar guru berhasil dalam membimbing serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka langkah awal yang harus ditempuh oleh guru adalah harus mengetahui secara tepat posisi pengetahuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, banyak sekolah-sekolah lanjutan yang menerapkan *between class ability grouping* atau *tracking* yang artinya peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan (IQ) yang dimilikinya dengan salah satu maksud agar menambah efisiensi pendidikan yang kemudian secara idealnya kelompok peserta didik yang utama akan memperlihatkan kemajuan yang lebih cepat dari kelompok yang lainnya, meskipun yang sedemikian ini terkadang hanya menimbulkan masalah bagi peserta didik yang berprestasi rendah.

Berkaitan dengan hal pengelompokan kelas yang ditinjau dari sudut kemampuan dasar yang dimiliki oleh para peserta didik, tentunya harus ada pengelompokan kelas pembelajaran yang sesuai dengan keberadaan peserta didik. Pengelompokan kelas yang dimaksud dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas Khusus, pada pengelompokan model ini semua anak dimasukkan ke dalam kelas secara penuh. Kurikulum dibuat secara khusus begitu pula dengan guru-guru yang mendampingi. Dengan keuntungan pada model ini adalah mudah mengatur pelaksanaannya dan pada peserta didik sendiri merasa ada persaingan antara teman-teman sekelasnya yang seimbang kemampuannya dan jumlah pelajaran serta kecepatan dalam menyelesaikan suatu pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Kelas Terintegrasi, pada pengelompokan model ini yaitu ditempuh dengan kelas biasa penuh ditambah dengan kelas khusus (mini). Cara ini bisa dilakukan di setiap sekolah karena anak berbakat mengikuti secara penuh acara di sekolah dan setelah itu memperoleh tambahan pelajaran pada kelas khusus. Waktu belajarnya bertambah dan mata pelajaran dasar atau yang berhubungan dengan kemampuan khusus (misalkan matematika, bahasa, fisika, agama dsb) ditambah. Permasalahan yang muncul dengan model penyelenggaraan kelas seperti ini adalah bagaimana memberikan perhatian kepada setiap individu anak dalam setting kelas yang

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) yang ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya penyeleksian secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat peserta didik.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Guru dan tenaga kependidikan yang unggul dari penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode mengajar dan komitmen dalam melaksanakan tugas
- e. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- f. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggung jawabkan kepada peserta didik, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan

- 4) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak pada keislaman yang ideal seperti bangga menjadi umat Islam.
- 5) Tidak bertentangan dengan berbagai konsep-konsep Islam
- 6) Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya
- 7) Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan terhadap berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum diterapkan
- 8) Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda
- 9) Harus sesuai dengan tingkatan anak didik
- 10) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, berdakwah serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan sekolah.

b. Profesionalisme Guru

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang sangat urgen serta strategis, pernyataan ini disandarkan pada alasan bahwa gurulah yang sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Dari hal inilah langkah awal yang diperbaiki dalam

- 7) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran, dan inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang ideal prinsipnya adalah pembelajaran yang dilakukan dengan penuh perhatian dan sesuai dengan langkah-langkah akademik yang sudah terencana sebelumnya. Dalam mengupayakan suatu proses peningkatan mutu pembelajaran tentunya pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan dengan asal-asalan serta aktivitas pembelajaran selama berlangsung harus menggunakan pendekatan *student centred*, artinya dalam pembelajaran siswalah yang aktif untuk bereksplorasi mencari pengetahuannya sendiri. Sedangkan keberadaan guru bertanggung jawab atas terciptanya kondisi yang membuat siswa melewati pengalaman belajarnya dengan penuh kesan dan menyenangkan.

Dalam peraturan pemerintah, No. 19 tentang standart nasional pendidikan pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi sisswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup prakarsa, kreativitas dan

banyak komponen tersebut maka yang paling utama selain pendidik adalah adanya peserta didik, media pembelajaran, materi pembelajaran, rencana pembelajaran serta lingkungan belajar yang juga memberikan faktor pengaruh terhadap proses pembelajaran. Sehingga jika semua komponen tersebut dipahami sebagai sebuah kebutuhan dan satu kesatuan yang harus utuh dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas.

e. Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran sebagai salah satu proses yang meliputi beberapa rangkaian akademik, tentunya memerlukan adanya sebuah evaluasi baik proses ataupun produk, dengan salah satu tujuan agar para pelaksana pembelajaran serta pihak – pihak terkait mengetahui seberapa besar kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan yang kemudian dari hasil inilah dijadikan sebuah pijakan untuk lebih memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang optimal atau bahkan perlu diganti dengan langkah yang lain.

Sebagai suatu proses yang sangat penting bagi guru dalam pendidikan khususnya ketika melaksanakan pembelajaran, tentunya evaluasi harus dilakukan dengan disengaja dan bertujuan, yang kemudian dapat memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai hal apa yang harus ia lakukan dalam proses pengajaran. Dengan demikian, evaluasi yang

formal, karena pembelajaran yang berhasil merupakan langkah awal untuk memulai suatu perubahan bagi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu seorang guru akan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mempersiapkan program instruksional dengan baik dan sistematis.

Dalam setiap pembelajaran yang hendak dilakukan, seorang guru tentunya menyadari akan keberagaman dari keberadaan para peserta didiknya, baik hal tersebut berkenaan dengan keberagaman kecerdasan, kecepatan belajar, perhatian, latar belakang sosialnya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, keberagaman ini juga akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, langkah awal yang harus diambil oleh seorang guru adalah berusaha menciptakan iklim belajar yang kondusif yang disesuaikan dengan keberadaan para peserta didiknya. Langkah yang semacam ini (menciptakan iklim belajar yang kondusif), merupakan tulang punggung serta faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya, iklim belajar yang kurang begitu menyenangkan akan cenderung menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan sehingga motivasi dari peserta didik untuk ikut serta dalam proses pembelajaran tidak begitu tinggi bahkan hanya memberikan kesan negative terhadap keberadaan seorang guru.

